

**PENGGUNAAN REDUPLIKASI DALAM NOVEL “ARAH LANGKAH”
DAN “GARIS WAKTU” KARYA FIERSA BESARI**

OLEH:

A. MELINDA OKTAVIANI

F011181022



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh

gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

SKRIPSI

PENGUNAAN REDUPLIKASI DALAM NOVEL “ARAH LANGKAH” DAN “GARIS WAKTU” KARYA FIERSA BESARI

Disusun dan Diajukan Oleh:

A. MELINDA OKTAVIANI

Nomor Pokok: F011181022

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

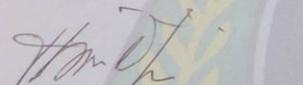
Pada Tanggal 12 Oktober 2022

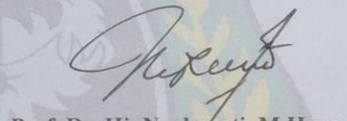
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

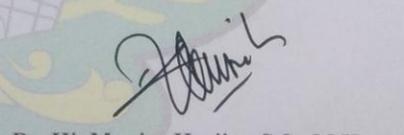

Dr. H. Kabaruddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029


Prof. Dr. Hj. Nurhavati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Prof. Dr. Akim Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

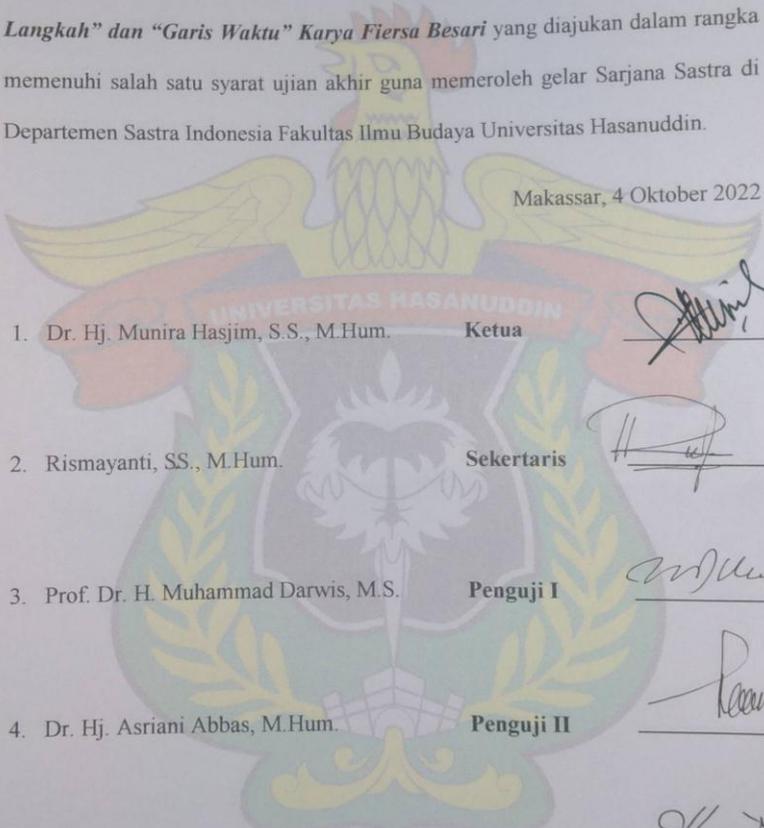
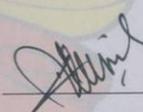
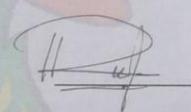
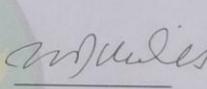
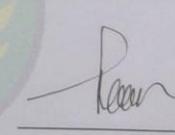
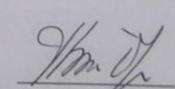
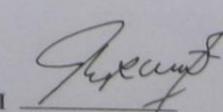

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 12 Oktober 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel "Arah Langkah" dan "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Oktober 2022

- 
1. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Ketua** 
 2. Rismayanti, SS., M.Hum. **Sekretaris** 
 3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Penguji I** 
 4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji II** 
 5. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Pembimbing I** 
 6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Pembimbing II** 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

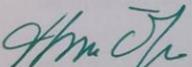
Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

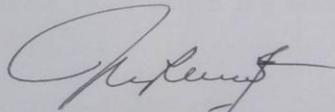
Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 349/UN4.9/KEP/2022 tanggal 18 Februari 2022 atas nama **A. MELINDA OKTAVIANI**, NIM **F01118022**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Reduplikasi dalam Novel "Arah Langkah" dan "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari" untuk diteruskan kepada panitia Skripsi.

Makassar, 15 Agustus 2022

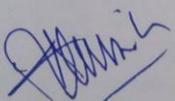
Pembimbing I,


Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 19641231 199103 1 029

Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

Scanned by TapScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. MELINDA OKTAVIANI

Nim : F011181022

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Reduplikasi dalam Novel "Arah Langkah" dan
"Garis Waktu" Karya Fiersa Besari

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 4 Oktober 2022



(A. MELINDA OKTAVIANI)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Reduplikasi dalam Novel “Arah Langkah” dan “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun skripsi ini masih banyak kekurangan, penulis tetap berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu menghadapi berbagai tantangan. Namun, berkat ketekunan, usaha, serta doa kepada sang khaliq, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara berturut-turut, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada.

1. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum, selaku pembimbing I yang senang hati membimbing penulis selama menyusun skripsi ini. Beliau adalah sosok yang beribawah, religius, dan tenang serta menjadi anutan bagi

penulis. Tidak hanya itu, beliau juga yang memberikan bimbingan yang terstruktur hingga penyusunan skripsi ini rampung.

2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok dosen yang ramah, memiliki ambisi kuat, hingga tekad tersebut ingin selalu beliau tularkan kepada mahasiswanya. Beliau selalu mengajak mahasiswanya untuk menjunjung tinggi ilmu dan pendidikan karena ilmu dan pendidikanlah yang paling penting pada masa sekarang dan yang akan datang. Terima kasih kepada beliau yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan arahnya terkait dengan penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji I yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih yang tak terbatas untuk beliau atas ilmu, dan bimbingan, terlebih ajaran moral yang tak henti-hentinya beliau berikan kepada penulis yang harganya tentu saja tak ternilai.
4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan banyak ilmu, arahan, dan bimbingan yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Beliau adalah sosok yang ramah dan rendah hati.
5. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku penasihat akademik. Penulis menganggap beliau sudah seperti ayah penulis karena

kesabaran, motivasi, serta nasihat yang telah beliau berikan selama perkuliahan.

6. Ketua Departemen Sastra Indonesia, Dr. Munira Hasjim, S.S, M.Hum., yang sudah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Rismayanti, S.S, M.Hum., yang juga turut memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Departemen Sastra Indonesia khususnya serta seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya umumnya yang penulis banggakan. Beliau-beliau telah banyak memberikan ilmu dan nasihat yang sangat berharga bagi semua mahasiswa, khususnya bagi penulis. Dosen-dosen Sastra Indonesia yang sangat saya banggakan, terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan di Departemen Sastra Indonesia.
9. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi di jurusan.
10. Semua staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya yang melayani dan membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas.
11. Orang tua penulis, almarhum H. A. Mawardi dan almarhumah Hj. Andi Nur Intan, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang telah engkau berikan kepada penulis semasa kalian hidup. Semoga kalian

bangga melihat penulis bisa sampai di titik ini. Semoga kalian tenang di alam sana. Penulis akan selalu mendoakan kalian.

12. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa. Terima kasih atas nasihat, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
13. Para sahabatku, Afriyani Wulandari, Putri Azzahrani, Nurul Aulia, A. Dea, dan Siti Nur Kholifah Jun Putri. Terima kasih atas persahabatan kita dan kebersamaan kita selama di kampus selalu memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis, bahkan banyak membantu penulis dalam segala hal.
14. Teman-teman Sinergi 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan sejak masa pengaderan sebagai mahasiswa baru hingga sekarang ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu memberikan dukungan, doa, dan nasihat.

Doa penulis, semoga semua yang telah penulis sebutkan di atas mendapat balasan pahala yang tiada henti-hentinya dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan ilmu pengetahuan. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Makassar, 18 April 2022

A. Melinda Oktaviani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Morfologi	9
2.1.1 Pengertian Morfologi	9
2.1.2 Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia	10
2.1.3 Reduplikasi.....	14
2.1.4 Novel.....	30
2.1.4.2 Jenis-jenis Novel	32
2.1.4.3 Novel Arah Langkah dan Garis Waktu	33
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	35
2.3 Kerangka Pikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3	Metode Pengumpulan Data	40
3.3.1	Penelitian Pustaka	40
3.3.2	Penelitian Lapangan	40
3.3.2.1	Metode.....	40
3.3.2.2	Teknik	41
3.4	Populasi dan Sampel	41
3.4.1	Populasi.....	41
3.4.2	Sampel.....	41
3.5	Data dan Sumber Data	42
3.5.1	Data	42
3.5.2	Sumber Data.....	42
3.6	Metode dan Teknik Analisis Data.....	42
3.6.1	Metode Analisis Data.....	42
3.6.2	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi dalam Novel <i>Arah Langkah</i> dan <i>Garis Waktu</i>	44
4.1.1	Bentuk Nomina Reduplikasi	44
4.1.2	Makna Nomina Reduplikasi.....	48
4.2	Bentuk dan Makna Verba Reduplikasi dalam Novel <i>Arah Langkah</i> dan <i>Garis Waktu</i>	51
4.2.1	Bentuk Verba Reduplikasi.....	51
4.2.2	Makna Verba Reduplikasi.....	56
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	61
5.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		65

DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
N	: Nomina
V	: Verba
D	: Dasar
R	: Reduplikasi
RD	: Reduplikasi Dasar
RV	: Reduplikasi Verba
VD	: Verba Dasar
RVD	: Reduplikasi Verba Dasar
A	: Adverbia
VDR	: Verba Dasar Reduplikasi

ABSTRAK

A MELINDA OKTAVIANI. *Penggunaan Reduplikasi dalam Novel “Arah Langkah” dan “Garis Waktu” Karya Fiersa Besari. (dibimbing oleh Kaharuddin dan Nurhayati).*

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk-bentuk nomina dan verba reduplikasi serta makna yang muncul pada setiap bentuk nomina dan verba reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan morfologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nomina reduplikasi yang terdapat dalam novel terdiri atas empat bentuk, yaitu nomina reduplikasi dasar, nomina reduplikasi sebagian, nomina reduplikasi berafiks, dan nomina reduplikasi berubah bunyi. Bentuk nomina reduplikasi yang paling dominan digunakan adalah nomina reduplikasi dasar. Adapun bentuk verba reduplikasi yang ditemukan dalam novel terdiri atas tiga bentuk, yaitu verba reduplikasi dasar, verba reduplikasi berafiks, dan verba reduplikasi berubah bunyi. Bentuk verba reduplikasi yang paling dominan digunakan adalah verba reduplikasi berafiks ber-. Bentuk reduplikasi yang paling banyak digunakan dalam kedua novel tersebut adalah nomina reduplikasi. Adapun makna-makna yang terdapat pada setiap nomina reduplikasi dalam novel tersebut mengacu pada tiga jenis makna, yaitu makna banyak, makna menyerupai atau seperti, dan makna jenis. Adapun makna verba reduplikasi tersebut mengacu pada tiga jenis makna, yaitu makna intensif, makna deintensif, makna iteratif.

Kata kunci: nomina reduplikasi, verba reduplikasi, novel arah langkah dan garis waktu, bentuk, dan makna.

ABSTRACT

A MELINDA OKTAVIANI. *The Use of Reduplication in the Novels “Direction of Step” and “Timeline” by Fiersa Besari. (supervised by Kaharuddin and Nurhayati).*

This study aims to determine the forms of reduplication nouns and verbs and the meanings that appear in each form of reduplication nouns and verbs in Fiersa Besari’s novel *Direction of Steps and Timelines*.

This research uses descriptive qualitative research with morphological approach. Data collection methods in this study using the listening method and note-taking technique. Data obtained next analyzed descriptively.

The result showed that the reduplicated nouns contained in the novel consisted of four forms, namely basic reduplication nouns, partial reduplication nouns, affixed reduplication noun, and sound-changing reduplication nouns. The most dominant form of reduplication noun used is basic reduplication noun. The forms of reduplication verbs found in the novel consist of three forms, namely basic reduplication verbs, reduplication verbs are affixed, and reduplication verbs change sound. The most dominant form of reduplication verb used is reduplication verb with affixed form. The most widely used reduplication form in both novels is reduplication noun. The meanings contained in each reduplication noun in the novel refer to three types of meaning, namely the meaning of many, the novel like or like the meaning kind. The meaning of the reduplication verb refers to three types of meaning, namely intensive meaning, deintensive meaning, and iterative meaning.

Keywords: reduplication noun, reduplication verb, novel step direction and timeline, form, and meaning.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting untuk menyampaikan keinginan, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Selain bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam kehidupan dan harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Ilmu bahasa (linguistik) memiliki berbagai bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Salah satu bidang linguistik yang terkait dengan objek penelitian ini adalah bidang morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata. Untuk mengupas penggunaan bentuk serta makna reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* maka digunakan pendekatan morfologi. Dalam penelitian ini salah satu aspek yang dibahas adalah aspek reduplikasi. Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Penggunaan bentuk reduplikasi dalam berbagai tulisan sangat produktif. Penggunaannya tidak hanya dijumpai pada karya-karya tulis ilmiah, tetapi juga banyak dijumpai pada karya-karya sastra, seperti novel. Penggunaan kata reduplikasi dalam novel, khususnya pada novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang merupakan dua novel yang cukup populer

bagi kaum muda saat ini. Rupanya kedua novel ini paling banyak menggunakan bentuk nomina reduplikasi dan verba reduplikasi. Penulis hanya meneliti bagian nomina dan verba reduplikasi yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

Keberagaman reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* sangat menarik untuk diteliti. Novel yang diartikan sebagai salah satu karya sastra ini cenderung menggunakan bahasa yang tidak terikat oleh kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini memungkinkan terbentuknya pula kata-kata baru dan unik yang tidak banyak diketahui dan hanya dijumpai dalam novel tersebut. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menarik dan layak untuk dilakukan. Penelitian ini tentu saja dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang adanya sejumlah kata-kata dengan makna baru yang belum begitu diketahui pengguna bahasa yang tentu saja dapat menambah kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Inilah alasan dipilihnya dua jenis novel yaitu *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* yang diketahui cukup banyak menggunakan bentuk kata baru yang telah berkembang dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin maju.

Beberapa contoh data yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada bentuk penggunaan nomina reduplikasi dan verba reduplikasi di bawah ini.

Bentuk penggunaan nomina reduplikasi tersebut terdiri atas:

- 1) Nomina reduplikasi dasar, nomina reduplikasi ini dapat dirumuskan sebagai (D+R), misalnya:

Contoh 1: *“Sebelum menutup pintu, kulihat baik-baik koleksi DVD yang berserakan didepan televisi, **buku-buku** yang menumpuk di atas meja belajar...”*(Arah Langkah : 4)

Buku + R : buku-buku

- 2) Nomina reduplikasi sebagian, misalnya:

Contoh 2: *“di antara **reruntuhan** kenangan yang membatu”*(Garis Waktu:39)

- 3) Nomina reduplikasi berafiks, misalnya:

Contoh 3: *“Ia bahkan membawakan satu stoples besar tempe kering, karena tempe kering adalah makanan yang tidak akan basi selama **berbulan-bulan**”*(Arah Langkah : 19)

- 4) Nomina reduplikasi berubah bunyi, misalnya:

Contoh 4: *“Kami lanjut berjalan kaki, menyusuri jembatan kecil hingga tiba di keramaian pasar yang menjual **pernak-pernik** Air Manis, dari baju sampai topi”* (Arah Langkah : 22)

Keempat contoh di atas merupakan nomina reduplikasi yang dibentuk dengan proses yang berbeda-beda. Prosesnya ada yang dibentuk dengan reduplikasi kata dasar, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan ada yang dibentuk melalui proses reduplikasi perubahan bunyi. Begitupun dengan verba reduplikasi proses pembentukannya juga melalui proses yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut:

Bentuk penggunaan verba reduplikasi tersebut terdiri atas

- 1) Verba reduplikasi dasar, dapat dirumuskan sebagai (D+R), misalnya:

Contoh 5: “*Bung dan Prem sendiri, kenapa **keliling-keliling** seperti ini?*”
(Arah Langkah : 152)

Keliling + R : keliling-keliling

- 2) Verba berafiks, (D+R+-an) misalnya:

Contoh 6: “*Aku menabung **mati-matian** untuk menikahi perempuan ini*”
(Arah Langkah : 68)

mati + R + -an : mati-matian

Contoh pada 5 dan 6 di atas merupakan data verba reduplikasi yang dibentuk melalui proses yang berbeda-beda. Hal ini banyak dijumpai dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu*.

Dengan mengamati bentuk reduplikasi yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam novel-novelnya, terdapat bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan dengan proses bentuk yang berbeda-beda.

Setiap bentuk reduplikasi yang terdapat dalam kedua novel tersebut dapat menimbulkan makna atau arti yang berbeda-beda. Berikut makna yang terdapat di dalam kedua novel tersebut.

Makna nomina reduplikasi tersebut terdiri atas

- (1) Nomina reduplikasi bermakna ‘banyak’ apabila menunjukkan jumlah

Contoh 8: “***Anak-anak** kecil yang sedang bermain bola menyapa kami dengan bahasa inggris seadanya*” (Arah Langkah : 34)

(2) Nomina reduplikasi bermakna menyerupai atau seperti

Contoh 9: “Yang diperebutkan adalah **mobil-mobilan** bukan pacar orang” (Garis Waktu : 169)

(3) Nomina reduplikasi bermakna jenis

Contoh 10: “Kontur **bebatuan** yang seperti tangga membuat kami, yang sebelumnya didera jalur curam, merasa ini bukan apa-apa” (Arah Langkah : 136)

Ketiga data di atas merupakan bentuk nomina reduplikasi yang memiliki makna yang berbeda-beda. Terdapat nomina reduplikasi bermakna banyak apabila menunjukkan jumlah, nomina reduplikasi bermakna menyerupai atau seperti, dan nomina reduplikasi bermakna jenis. . Begitupun dengan verba reduplikasi terdapat beberapa makna yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut:

(1) Makna intensif (sungguh-sungguh)

Contoh 11 : “Adikku **mewanti-wanti** diriku yang kerap kali terkena sakit maag ini agar selalu menjaga pola makan selama di perjalanan” (Arah Langkah : 4)

(2) Makna iteratif (perbuatan yang berulang dan dilakukan berkali-kali)

Tipe kombinasi ber- + VD + RVD

Contoh 12 : “Ukulele oranye yang tergantung di sisinya **berdentum-dentum**” (Arah Langkah : 3)

Kedua contoh di atas merupakan bentuk verba reduplikasi yang memiliki makna yang berbeda-beda. Terdapat verba reduplikasi bermakna intensif (sungguh-sungguh) dan verba reduplikasi bermakna iteratif (perbuatan yang berulang dan dilakukan berkali-kali).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan objek yang diteliti dalam penelitian ini sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) terdapat beberapa bentuk reduplikasi yang digunakan dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari;
- 2) reduplikasi nomina dan reduplikasi verba merupakan dua bentuk reduplikasi yang paling dominan digunakan dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari;
- 3) reduplikasi yang digunakan dalam karya Fiersa Besari mengacu pada makna tertentu;
- 4) terdapat faktor penyebab digunakannya reduplikasi nomina dan verba dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

1.3 Batasan Masalah

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang jangkauannya sangat luas. Salah satu penelitian yang akan dilakukan terkait dengan morfologi adalah proses morfologi. Proses morfologi pun jangkauannya masih sangat luas. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan dan keterbatasan waktu, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk nomina dan verba reduplikasi serta makna nomina dan verba reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan objek yang dikaji, rumusan masalah dalam penelitian tampak seperti di bawah ini.

- 1) Bagaimana bentuk nomina dan verba reduplikasi yang terdapat dalam novel “Arah Langkah” dan “Garis Waktu” karya Fiersa Besari?
- 2) Bagaimana makna nomina dan verba reduplikasi yang digunakan dalam novel “Arah Langkah” dan “Garis Waktu” karya Fiersa Besari?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Seperti halnya dalam penelitian ini tujuannya adalah:

- 1) menjelaskan bentuk nomina dan verba reduplikasi yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari,
- 2) menjelaskan makna nomina dan verba reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik kepada peneliti maupun kepada pembaca. Manfaat yang diharapkan adalah:

- a. menambah wawasan kebahasaan bagi penulis maupun pembaca untuk mengetahui adanya penggunaan kata reduplikasi dalam novel, khususnya novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari;
 - b. menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan terkait dengan penggunaan kata reduplikasi dalam novel;
 - c. sebagai pengembangan ilmu bahasa pada bidang morfologi.
- 2) Manfaat secara praktis

Selain manfaat teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan adalah:

- a. dapat memberikan pemahaman kepada pembaca atau masyarakat mengenai penggunaan reduplikasi novel khususnya penggunaan nomina dan verba reduplikasi. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami berbagai bentuk dan makna reduplikasi yang digunakan dalam kedua novel yang menjadi sebagai objek penelitian.
- b. untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa sastra Indonesia diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan mengenai penggunaan reduplikasi dalam suatu karya.
- c. bagi peneliti, penelitian ini menambahkan pengetahuan baru mengenai penggunaan reduplikasi khususnya dalam suatu karya sastra yakni novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi

Morfologi merupakan suatu bidang ilmu linguistik yang mengkaji pembentukan kata atau morfem dalam suatu bahasa.

2.1.1 Pengertian Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logy* yang berarti ‘ilmu’. Secara terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’ (Chaer, 2008:3).

Ramlan (1985:19) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Adapun Verhaar (2004:97) menyatakan bahwa morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Dalam morfologi, kata diamati sebagai satuan yang dianalisis sebagai satu morfem atau lebih.

Berdasarkan beberapa pengertian morfologi sebagaimana diuraikan oleh para ahli bahasa di atas, dapat ditegaskan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Dikatakan secara gramatikal karena setiap kata dapat terdiri atas unsur terkecil sebagai morfem saja, tetapi morfem itu disebut kata.

2.1.2 Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata, baik berupa morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan sebagainya (Chaer. 2008:3). Kridalaksana (1989:12) mencatat enam proses morfologis yang berlaku dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) abreviasi, (5) derivasi zero, dan (6) derivasi balik. Adapun penjelasan lebih lanjut dari proses morfologi dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

2. 1.2.1 Afiksasi

Darwis (2012:15-16), afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ditambahkan di depan sebuah kata disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata dinamakan konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia ia disepadankan dengan istilah afiks gabungan. Semuanya dapat dilakukan dalam proses, sehingga dikenal istilah-istilah: prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dalam simulfiksasi.

Adapun jenis-jenis afiks sebagai berikut.

a. Prefiksasi

Prefiksasi adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain: *ber-*, *me-*, *di-*, *per-*, *pe-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*.

Contoh: *ber-* + *lari* = *berlari*

men- + *tangis* = *menangis*

di- + *makan* = *dimakan*

b. Infiksasi

Infiksasi adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata atau bentuk dasar, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dengan vokal berikutnya. Infiks dalam bahasa Indonesia antara lain: *-el-*, *-el*, dan *-em*.

Contoh : *-em* + *tali* = *temali*

-er + *gigi* = *gerigi*

c. Sufiksasi

Sufiksasi adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan pada akhir sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain: *-kan*, *-i*, *-an*, *-nya*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-nda*, dan *-anda*.

Contoh: *duduk* + *-kan* = *dudukan*

sastra + -wan = sastrawan

d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah imbuhan yang terdiri atas dua bagian yang terletak pada awal dan akhir kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain: *per-an*, *ke-an*, dan *ber-an*.

Contoh: ke-an + adil = keadilan

ber-an + datang = berdatangan

2.1.2.2 Reduplikasi

Darwis (2012:8), mendefinisikan reduplikasi sebagai proses mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai *output* dari suatu proses morfologis tertentu. *Inputnya* adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. Contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

Contoh kata *rumah* direduplikasikan menjadi *rumah-rumah*. Kata *rumah sakit* mengalami reduplikasi *rumah sakit - rumah sakit*. Namun, untuk mempermudah penggunaan bahasa dalam melafalkan kata tersebut dilakukanlah proses simplifikasi atau penyederhanaan, sehingga *rumah-rumah sakit*, *gara-gara* = *gegara*, dan *berapa-berapa* = *beberapa*.

1.1.2.3 Komposisi

Kridalaksana (2007:104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Kata matahari terbentuk dari perpaduan leksem mata dan hari. Hasilnya adalah sebuah kata majemuk, yaitu matahari (Darwis, 2012:19).

1.1.2.4 Abreviasi

Abreviasi dapat diketahui melalui kata Unhas. Kata Unhas merupakan singkatan dari Universitas Hasanuddin. Kata ini, dapat dikatakan sebagai kata, tetapi kata ini terbentuk bukan melalui proses afiksasi atau reduplikasi, bukan juga melalui komposisi. Melainkan melalui proses pemendekan. Contoh lain yaitu proses abreviasi seperti pemilu, FIB, UGM, rudal, tilang, dan sebagainya (Darwis, 2012:19).

1.1.2.5 Derivasi Zero

Kata jujur dalam kalimat *Apakah Riri jujur?* Kata *jujur* di sini berasal dari leksem *jujur*. Artinya tidak terdapat perubahan apapun dalam proses perubahan leksem menjadi kata. Meski demikian hal ini menyebabkan proses morfologi tetapi secara zero yang diistilahkan sebagai derivasi zero (Darwis, 2012:19).

1.1.2.6 Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan salah satu proses morfologi yang sangat tidak produktif. Bahkan, hanya ada satu contoh dalam buku Kridalaksana (1988:58), yaitu kata pungkir. Dalam bahasa sumber, yakni bahasa Arab kata pungkir tidak dijumpai. Bentuk yang mendekati kata aslinya adalah kata mungkir

sebagaimana yang terdapat dalam di depan pengadilan terdakwa mungkir akan perbuatannya (KBBI, 2008:30). Bandingkan dengan kata ingkar dan mungkir. Jadi, perubahan kata mungkir menjadi pungkir (salah kaprah: bentuk verba aktif memungkiri diubah menjadi verba pasif dipungkiri) inilah yang disebut oleh Kridalaksana sebagai proses morfologis derivasi balik. Walau demikian, kata pungkir atau dipungkiri lebih baik dianggap bentuk kata salah kaprah sehingga tidak perlu digunakan dalam bahasa Indonesia secara resmi (Darwis, 2012:19).

2.1.3 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata, baik seluruh maupun sebagian. Proses pengulangan pada setiap bentuk dapat melahirkan berbagai jenis makna.

a. Pengertian Reduplikasi

Darwis (2012:8), mendefinisikan reduplikasi sebagai proses mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai output dari suatu proses morfologis tertentu. Inputnya adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. Contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

Contoh kata *rumah* direduplikasikan menjadi *rumah-rumah*. Kata *rumah sakit* mengalami reduplikasi *rumah sakit - rumah sakit*. Namun, untuk mempermudah penggunaan bahasa dalam melafalkan kata tersebut dilakukanlah proses simplifikasi atau penyederhanaan, sehingga *rumah-rumah sakit*, *gara-gara* = *gegara*, dan *berapa-berapa* = *beberapa*.

Menurut Muslich (2014:48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik kombinasi dengan afiks maupun tidak.

Abdul Chaer (2015:181) menyatakan bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

Alwi, dkk. (2014:121) juga menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar kata, baik dengan penambahan afiks maupun tidak. Menurut Simatupang (1983:15), reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Kridalaksana (2007:88) menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Selanjutnya, Verhaar (2010:152) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Contoh: rumah → rumah-rumah
 anak → anak-anak
 daun → dedaunan

Reduplikasi (bentuk ulang) dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, kecuali dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa hampir-hampir tidak dikenal bentuk reduplikasi itu. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya bentuk reduplikasi itu sangat banyak dan penggunaannya sangat produktif, baik dalam perjamakan nomina maupun dalam pengembangan makna gramatikal pada kategori-kategori kata lainnya.

Konstituen atau unsur yang dikenai reduplikasi itu dapat monomorfemis, dapat pula polimorfemis. Misalnya: *meja-meja*, *kebun-kebun* (*monomorfemis*), *ancaman-ancaman*, *perkecualian-perkecualian* (*polimorfemis*), dan sebagainya. Semuanya ini disebut reduplikasi penuh, karena seluruh morfem dasar direduklasikan. Reduplikasi penuh ada yang utuh (seperti semua contoh di atas), ada juga yang terbagi (seperti: *tembak-menembak*, *ganti-berganti*, dan sebagainya).

Selain itu, dikenal pula reduplikasi yang disertai perubahan vokal atau konsonan (sebutlah reduplikasi parsial). Contohnya: *mondar-mandir*, *gerak-gerik*, *sayur-mayur*, *ramah-tamah*, *pontang-panting*, dan sebagainya. Morfem dasarnya adalah yang mungkin terdapat sebagai morfem bebas. Jadi, untuk reduplikasi *sayur-mayur*, maka pastilah bentuk *sayur* yang menjadi morfem dasar, bukan **mayur* karena bentuk ini tidak pernah muncul sebagai morfem

bebas. Malahan dalam bahasa Indonesia dikenal reduplikasi parsial seperti *lelaki, tetangga, pepatah, pepohonan*, dan sebagainya. Karena demikian beragamnya bentuk reduplikasi itu, dalam linguistik Indonesia telah diperkenalkanlah istilah-istilah yang diambil dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda seperti berikut.

1. *Dwilingga* ialah pengulangan morfem asal (contoh: *meja-meja, berjalan-jalan*, dan sebagainya).
2. *Dwilingga saling swara* ialah pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem (contoh: *bolak-balik, mondar-mandir*, dan sebagainya).
3. *Dwipurwa* ialah pengulangan pada suku pertama (contoh: *lelaki, papacang*) dalam bahasa Sunda *tutudang* 'duduk-duduk', dalam bahasa Bugis (Indonesia: *lelaki, pepatah, dedaun*, dan sebagainya).

Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan hasil penelitian Darwis (1990), sesungguhnya semua jenis bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia berbasis pada reduplikasi penuh atau reduplikasi seluruh (sejati/utuh). Namun, dalam penggunaannya berlakulah teori permudah (*easy theory*), yaitu demi efisiensi atau kehematan upaya, diperlukan penyederhanaan bentuk di sana-sini, sehingga secara performansi terlihat sekian tipe atau jenis bentuk reduplikasi.

Muslich (2014:48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik

seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Adapun Chaer (2015:181) menyatakan bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian. Alwi, dkk. (2014:121) juga menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan suatu kata dasar, baik dengan penambahan afiks maupun tidak.

Dari berbagai pengertian reduplikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata adalah proses pengulangan kata yang dapat berupa utuh dan sebagian serta dapat berkombinasi dengan perubahan afiks maupun fonem.

b. Bentuk-bentuk Reduplikasi

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, reduplikasi dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu (Ramlan, 1985:62-69).

1) Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh adalah reduplikasi bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa pembubuhan fonem.

Misalnya:

- a. buku → buku-buku
- b. sepeda → sepeda-sepeda

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar reduplikasi golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari dasar *tamu*, *beberapa* dibentuk dari dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Misalnya:

- a. mengambil → mengambil-ambil
- b. berjalan → berjalan-jalan

3) Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks adalah reduplikasi bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa imbuhan yang dapat bergabung secara bersama-sama dengan reduplikasi membentuk satu arti, yaitu : (-an), (ke-an), dan (se-nya).

Misalnya :

- a. kereta → kereta-keretaan
- b. luas → seluas-luasnya

4). Reduplikasi Berubah Bunyi

Kata ulang yang reduplikasinya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, dan *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Misalnya :

- a. gerak → gerak-gerik
- b. serba → serba-serbi

c. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Kelas kata merupakan pembagian kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai pengertian kelas kata dan pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia.

1. Pengertian Kelas Kata

Menurut Susanti (2010:1), kelas kata atau sering juga disebut dengan jenis kata adalah pengelompokan atau penggolongan kata untuk menemukan suatu sistem dalam bahasa. Kata merupakan bentuk yang sangat kompleks yang tersusun atas beberapa unsur. Kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas suatu suku kata atau lebih.

2. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Menurut Kridalaksana (1989:16), kelas kata dapat dibagi menjadi 13 jenis, yaitu (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (adjektiva), (4) kata keterangan (adverbial), (5) kata ganti (pronomina), (6) kata bilangan

(numeralia), (7) kata tanya (interogativa), (8) kata tunjuk (demonstrativa), (9) kata sandang (artikula), (10) kata depan (preposisi), (11) kata penghubung (konjungsi), (12) kata fatis, dan (13) kata seru (interjeksi).

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua kelas kata dalam bahasa Indonesia yaitu nomina (kata benda) dan verba (kata kerja). Kedua jenis kelas kata tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Kata benda (Nomina)

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina berbentuk:

- (1) nomina dasar, seperti radio, udara, kertas, barat, kemarin, dan sebagainya
- (2) nomina turunan, terbagi atas:
 - (a) nomina berafiks, seperti keuangan, perpaduan, gerigi.
 - (b) nomina reduplikasi, seperti gedung-gedung, tetamu, pepatah.
 - (c) nomina hasil gabungan prose, seperti batu-batuan, kesinambungan
 - (d) nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses, contoh: deverbalisasi, seperti pengangguran, pemandian, pengembangan, kebersamaan.

b. Kata kerja (verba)

Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, *atau*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*.

- (1) Berdasarkan bentuknya, verba dapat terbagi menjadi sebagai berikut.
 - (a) Verba dasar bebas merupakan verba dasar yang bebas. Misalnya tidur, duduk, makan, minum, dan sebagainya.
 - (b) verba turunan merupakan verba yang telah mengalami proses morfologis. Misalnya berenang, duduk-duduk, melirik-lirik, adu domba.
- (2) Berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi, verba terbagi menjadi sebagai berikut.
 - (a) verba intransitif
 - (b) verba transitif
 - (c) verba semitransitif

d. Makna Reduplikasi

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Makna memiliki beberapa jenis yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, dan makna kognitif.

Makna reduplikasi adalah makna yang timbul akibat terjadinya proses reduplikasi. Proses reduplikasi menyatakan beberapa makna. Di bawah ini akan diuraikan makna reduplikasi yang telah dikemukakan oleh Ramlan (1985:164).

- a. Reduplikasi menyatakan makna ‘banyak’

Contoh: pembangunan-pembangunan :banyak pembangunan
 kejahatan-kejahatan :banyak kejahatan
 pemimpin-pemimpin :banyak pemimpin

- b. Reduplikasi menyatakan makna ‘banyak’ namun makna ‘banyak’ ini tidak berhubungan dengan bentuk dasar melainkan berhubungan dengan kata yang diterangkan.

Contoh: mahasiswa itu pandai-pandai
 pohon di tepi jalan itu rindang-rindang

- c. Reduplikasi menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Contoh: darah-darah diminum :meskipun darah diminum juga
 duri-duri diterjang :meskipun duri diterjang

- d. Reduplikasi menyatakan makna ‘yang menyerupai pada apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam hal ini reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks-an.

Contoh: gunung-gunungan :yang menyerupai gunung
 anak-anakan :yang menyerupai anak

- e. Reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Contoh: memetik-metik :memetik berkali-kali
 menyobek-nyobek :menyobek berkali-kali

- f. Reduplikasi menyatakan makna ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnya’.

Contoh: makan-makan :makan dengan santainya

minum-minum :minum dengan santainya

- g. Reduplikasi menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. Dengan kata lain, reduplikasi itu menyatakan makna saling.

Contoh: pukul-memukul :saling memukul

pandang-memandang :saling memandang

- h. Reduplikasi menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Contoh: karang-mengarang :hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang

cetak-mencetak :hal –hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak.

- i. Reduplikasi menyatakan makna ‘agak’.

Contoh: kemerah-merahan :agak merah

kekuning-kuningan :agak kuning

- j. Reduplikasi menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai. Dalam hal ini reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya.

Contoh: secepat-cepatnya :tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai, secepat mungkin.

- k. Reduplikasi yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, tetapi hanya menyatakan intensitas perasaan.

Contoh: berlari-larian, sekenyang-kenyangnya.

Kridalaksana (1989:91) mengelompokkan makna bentuk verba reduplikasi ke dalam lima subkategori, yaitu sebagai berikut.

- (1) Makna intensif (sungguh-sungguh)

Makna intensif atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dapat dilihat pada keempat tipe verba reduplikasi di bawah ini.

- a. Tipe dwilingga $V \longrightarrow V$
 bongkar \longrightarrow bongkar-bongkar
 angkat \longrightarrow angkat-angkat
- b. Tipe kombinasi ber- + R Adv $\longrightarrow V$
 agak \longrightarrow beragak-agak
 beka \longrightarrow berbeka-beka
- c. Tipe kombinasi di- + R V $\longrightarrow V$
 angkat \longrightarrow diangkat-angkat
 tekan \longrightarrow ditekan-tekan

d. Tipe konfiks R + an Num \longrightarrow V

dua \longrightarrow dua-duaan

(2) Makna deintensif (sambil lalu, kurang sungguh-sungguh)

Makna deintensif atau perbuatan yang dilakukan dengan sambil lalu atau kurang sungguh-sungguh. Pada verba bahasa Indonesia dapat dilihat pada kelima tipe berikut.

a. Tipe dwilingga V \longrightarrow V

bawa \longrightarrow bawa-bawa

tidur \longrightarrow tidur-tidur

b. Tipe kombinasi meng- + R V \longrightarrow V

ada \longrightarrow mengada-ada

cari \longrightarrow mencari-cari

c. Tipe kombinasi meng- + R Adv \longrightarrow V

agak \longrightarrow mengagak-agak

beleng \longrightarrow membeleng-beleng

d. Tipe ber- + R V

lari \longrightarrow berlari \longrightarrow berlari-lari

jalan \longrightarrow berjalan \longrightarrow berjalan-jalan

(3) Makna iteratif (berkali-kali)

Makna iteratif atau perbuatan yang berulang dan dilakukan berkali-kali pada verba bahasa Indonesia dapat dilihat pada kesebelas tipe berikut ini.

- a. Tipe dwilingga V \longrightarrow V
keliling \longrightarrow keliling-keliling
putar \longrightarrow putar-putar
- b. Tipe kombinasi di- + R N a` V
lempar \longrightarrow dilempar-lempar
tendang \longrightarrow ditendang-tendang
- c. Tipe kombinasi ber- + R A \longrightarrow V
panas \longrightarrow berpanas-panas
hemat \longrightarrow berhemat-hemat
- d. Tipe kombinasi ber- + R N \longrightarrow V
kakek \longrightarrow berkakek-kakek
nenek \longrightarrow bernenek-nenek
- e. Tipe kombinasi ter- + R V \longrightarrow V
lempar \longrightarrow terlempar \longrightarrow terlempar-lempar
senyum \longrightarrow tersenyum \longrightarrow tersenyum-senyum
- f. Tipe kombinasi ter- + R N \longrightarrow V
tertawa \longrightarrow tertawa-tawa
kentut \longrightarrow terkentut-kentut
- g. Tipe kombinasi ter- + R A \longrightarrow V
gila \longrightarrow tergila-gila
sedu \longrightarrow tersedu-sedu

h. Tipe kombinasi meng- + R -kan V \longrightarrow V

lempar \longrightarrow melempar-lemparkan

ambil \longrightarrow mengambil-ambilkan

i. Tipe kombinasi di- + R -kan V \longrightarrow V

ada \longrightarrow diadakan

acuh \longrightarrow diacuhkan

j. Tipe kombinasi meng- + R N \longrightarrow V

tending \longrightarrow menendang-nendang

sepak \longrightarrow menyepak-nyepak

k. Tipe kombinasi ber- + R V \longrightarrow V

pindah \longrightarrow berpindah-pindah

putar \longrightarrow berputar-putar

(4) Makna resiprokal (kesalingan atau berbalasan)

Makna resiprokal atau kesalingan (berbalasan) pada verba bahasa Indonesia dapat dilihat pada kedua tipe berikut.

a. Tipe konfiks R + -an V \longrightarrow V

senggol \longrightarrow senggol-senggolan

cubit \longrightarrow cubit-cubitan

b. Tipe VD + meng-I R V \longrightarrow V

kunjung \longrightarrow kunjung-mengunjungi

haling \longrightarrow haling-halangi

(5) Makna resiprokal, intensif

Makna resiprokal atau kesalingan (berbalasan) yang disertai makna intensif pada verba bahasa Indonesia dapat dilihat pada ketiga tipe berikut ini.

- a. Tipe konfiks ber- + R + -an N \longrightarrow V \longrightarrow V
 - cinta \longrightarrow bercinta-cintaan
 - kait \longrightarrow berkait-kaitan
- b. Tipe konfiks ber- + R + -an V \longrightarrow V
 - peluk \longrightarrow berpeluk-pelukan
 - hadap \longrightarrow berhadap-hadapan
- c. Tipe konfiks ber- + R -an Num \longrightarrow V
 - dua \longrightarrow berdua-duaan

Menurut KBBI (2008) bahwa makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Menurut Abdul Chaer bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer:

“Abdul Chaer (1994:286) makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”

2.1.4 Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam hal ini prosa. Novel berisi karangan panjang yang menceritakan kisah hidup seseorang dengan menonjolkan waktu dan sifat para pelaku.

1.1.4.1 Pengertian Novel

Menurut Tarigan (2011:167) kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *novies* yang berarti yang baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka, jenis novel ini muncul kemudian. Adapun Nurgiyantoro (2010:10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif yang dibangun oleh unsur intrinsi dan unsur ekstrinsik.

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Novel tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

- b. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.
- c. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.
- d. Novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Sedangkan sub-sub plot berupa konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-sub plot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.
- e. Penokohan, tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan cirri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dituliskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

1.1.4.2 Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dapat dibagi berdasarkan sudut pandang. Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian dalam novel tersebut novel dapat dibagi atas:

1. Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian

Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian dalam novel tersebut novel dapat dibagi atas:

- a. fiksi
- b. nonfiksi.

2. Berdasarkan genre

Berdasarkan genre terdiri atas:

- a. romantis
- b. horror
- c. komedi, dan
- d. inspiratif

3. Berdasarkan isi dan tokoh

Adapun berdasarkan isi dan tokoh, novel dapat dibagi atas empat bagian, yaitu:

- a. teenlit
- b. songlit
- c. chicklit, dan
- d. dewa

Menurut Mochtar Lubis, cerita roman itu ada bermacam-macam berdasarkan genre atau jenisnya, antara lain;

- a. Roman avontur
- b. Roman psikologis
- c. Roman detektif
- d. Roman sosial

- e. Roman politik
- f. Roman kolektif

1.1.4.3 Novel Arah Langkah dan Garis Waktu

Fiersa Besari biasa disapa “Bung”. Fiersa Besari merupakan seorang lelaki yang beruntung yang lahir di Bandung pada 3 Maret 1984. Beliau mengawali karier sebagai musisi sebelum akhirnya jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Selain menulis, Bung juga aktif berkegiatan di alam terbuka. Fiersa Besari berkelana menyusuri Indonesia dan melihat realitas negeri ini membuat beliau gemar menyisipkan pesan humanis dan sosial dalam karya-karyanya yang bertema “cinta dan kehidupan”.

Fiersa Besari merupakan novelis Indonesia yang karya-karyanya banyak digemari oleh kaum muda. Di antara karya-karyanya yang banyak diminati oleh kaum muda adalah novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu*.

Novel *Arah Langkah* bercerita tentang perjalanannya keliling Indonesia, dengan modal pas-pasan.. Namun ,dengan keberanian yang tangguh, ia pergi ke Manado, Raja Ampat, Tana Toraja, Medan, dan masih banyak lagi. Fiersa Besari seringkali pergi mendaki gunung, untuk menancapkan tiang bendera di puncak gunung. Fiersa Besari bertemu dengan teman twitternya yang membantu dan dua sahabatnya untuk menginap, mengexplore budaya dan keanekaragaman suatu wilayah. Ia juga bercerita tentang patah hati yang dirasakannya sehingga untuk melupakan rasa sakit hatinya ia memutuskan untuk pergi berkeliling Indonesia.

Berikut dapat dilihat gambaran penggunaan reduplikasi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari.

*“Mia serupa pelarian paling romanti, meski kami tidak pernah mengunjungi **tempat-tempat** eksotis. **Berteriak-teriak** di konser metal, memaki kaum kapitalis di pelataran kota, hingga membahas perihal music bawah tanah, menjadi bentuk protes **kecil-kecilan** kami terhadap segala keteraturan. Ah, aku **benar-benar** dimabuk asmara.”*

Novel *Garis Waktu* bercerita tentang cinta yang harus berakhir dengan luka yang cukup dalam sehingga harus mencari tahu cara agar luka itu dapat hilang. Dari novel ini akan dijelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengobati luka hati yaitu dengan mengikhlaskan kekasih hati memilih bersama orang lain.

Berikut dapat dilihat gambaran penggunaan reduplikasi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

*“Dan di sinilah aku, memutuskan untuk berterus terang mengenai segala yang terpendam selama ini. Apa pun reaksimu, aku sudah siap. Aku lelah **sembunyi-sembunyi** memikirkanmu. Mungkin kau pun sudah lelah **pura-pura** tidak tahu kalau aku memang memikirkanmu. Lalu, terlalu tinggikah harapanku jika ingin bersanding disebelahmu? Walaupun persandingan tersebut bukan **semata-mata** untuk mengikatmu, melainkan untuk*

membahagiakanmu. Hanya itu yang terpenting. Aku tidak datang untuk bermain-main.”

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan reduplikasi bukan yang baru pertama kali dilakukan. Sudah banyak yang telah melakukan penelitian terkait dengan reduplikasi. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Marliati Pabate (2011) dalam skripsi dengan judul *Reduplikasi dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang*. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Merahnya Merah* serta makna-makna yang ditimbulkan oleh bentuk dari reduplikasi tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bentuk dan makna reduplikasi. Akan tetapi, letak perbedaannya ada dua, pertama dalam penelitian ini mengkhususkan pada nomina dan verba reduplikasi, sedangkan penelitian Pabate membahas bentuk-bentuk reduplikasi pada umumnya. Perbedaan kedua adalah objeknya, di dalam penelitian ini menggunakan novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, sedangkan penelitian Pabate menggunakan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang sebagai objek penelitiannya.

Anwar (2006) dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Ulang dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk kata ulang yang terdapat dalam novel. Persamaan

dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan utamanya, yaitu reduplikasi. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya membahas bentuk sekaligus makna dari bentuk reduplikasi tersebut. Selain itu, juga objek kajiannya yang menjadi sasaran pun berbeda. Anwar memilih novel *Pertemuan Dua Hati Karya Nh.Dini* sebagai objeknya, sedangkan sasaran penelitian ini adalah novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Fitrianti (2020) dalam skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk dan Makna Nomina Reduplikasi Dalam Novel Kontemporer Indonesia: Tinjauan Morfologi*. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk dan makna nomina reduplikasi yang terdapat dalam novel kontemporer. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bentuk dan makna reduplikasi. Perbedaannya terletak pada penelitian ini mengkhususkan pada nomina dan verba reduplikasi, sedangkan penelitian Fitrianti hanya membahas nomina reduplikasi. Selain itu, objek kajian yang menjadi perbedaan. Penelitian ini memilih objek novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, sedangkan Fitrianti memilih objek novel kontemporer Indonesia.

2.3 Kerangka Pikir

Novel *Arah Langkah* dan *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang merupakan sumber data yang digunakan dalam mengkaji penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia. Adapun objek dalam penelitian ini, yakni

kalimat-kalimat yang berisi reduplikasi dalam novel *Arah Langkah dan Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Dari aspek analisis morfologi tersebut, akan dilihat bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam dua novel tersebut. Kemudian membedakan berdasarkan bentuk nomina dan verba reduplikasi serta makna nomina dan verba reduplikasi.

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan teori Ramlan (1987:69-76) berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya ada empat jenis, yaitu (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi berubah bunyi. Teori ini digunakan karena dianggap sangat cocok untuk digunakan dalam pengklasifikasian bentuk-bentuk nomina dan verba reduplikasi.

Setelah dilakukan analisis data pada setiap bentuk dalam novel tersebut, maka dihasilkanlah bentuk-bentuk reduplikasi serta makna yang terdapat dalam novel karya Fiersa Besari.

KERANGKA PIKIR